

**THE ROLE OF NINIK MAMAK
IN KENAGORIAN GUNUNG MALELO
KOTO KAMPAR HULU REGION
REGENCY OF KAMPAR**

Hairi Padhol*, Marwoto Saiman **, Bunari

Email: hairipadhol@yahoo.co.id

Cp: 085264778586

Story Education of FKIP – University of Riau

Jl. Bina Widya Km. 12,5 Pekanbaru

Abstract: Ninik Mamak is the custom leader or the leader of tribe in Kenagorian Gunung Malelo who have important role in every tribe according to the role of custom used in Kenagorian Gunung Malelo. The role Ninik Mamak can control the behavior of niece and nephew and also village government policy. The purpose of this research is to know how far the role of Ninik Mamak in Kenagorian Gunung Malelo. The research interview all of Ninik Mamak in Kenagorian Gunung Malelo that count nine persons and also to get the opinion of another persons (villagers leader) that connecting with research. The method that used in this research is historic research method. Direct interview to the respondent and than its made in sentences form according to the result of interview. The result of research shown that the role of Ninik Mamak in Kenagorian Gunung Malelo suitbble with them function and duty in low of custum used.

Result of this research indicate that Ninik Mamak in Kenagorian Gunung Malelo have each role. This role divided into two form that is duty and function from each every the Ninik Mamak. Then in this role Ninik Mamak also have certain boundaries in the duty and function. More circumstantial again also made balance to with people care about role this Ninik Mamak in Kenagorian Gunung Malelo.

Key words : The role, Ninik Mamak.

**PERAN NINIK MAMAK DI KENAGORIAN GUNUNG MALELO
KECAMTAN KOTO KAMPAR HULU
KABUPATEN KAMPAR**

Hairi Padhol *, Marwoto Saiman **, Bunari

Email: hairipadhol@yahoo.co.id

Cp: 085264778586

Pendidikan Sejarah FKIP – Universitas Riau

Jl. Bina Widya Km. 12,5 Pekanbaru

Abstrak: Ninik Mamak merupakan pimpinan adat atau kepala suku di Kenagorian Gunung Malelo yang memiliki peran masing-masing sesuai dengan aturan adat yang berlaku di Kenagorian Gunung Malelo. Adanya peran Ninik Mamak ini akan mengontrol perilaku anak kemenakan dan kebijakan pemerintahan di nagori. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana peran Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo tersebut. Wawancara dalam penelitian ini adalah kepada seluh Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo yang berjumlah 9 orang dan juga melihat pandangan tokoh masyarakat lainnya terkait dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode penelitian historis. Wawancara langsung kepada responden kemudian diolah dalam bentuk kalimat-kalimat sesuai dengan hasil wawancara tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo ini sesuai dengan fungsi dengan fungsi dan tugasnya masing-masing dalam aturan adat istiadat yang berlaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo memiliki peran masing-masing. Peran ini dibagi kedalam dua bentuk yaitu fungsi dan tugas dari setiap Ninik Mamak tersebut. Kemudian dalam peran Ninik Mamak ini juga memiliki batasan-batasan tertentu dalam fungsi dan tugas tersebut. Lebih mendalam lagi juga diimbangi dengan pandangan masyarakat terhadap peran Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo.

Kata kunci : Peran, Ninik Mamak.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu bangsa yang majemuk, dengan keinginan bersama menyatukan diri dalam suatu bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, perbedaan agama, adat dan perbedaan kedaerahaan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan yang cukup tajam. Perbedaan suku bangsa, agama, adat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai ciri masyarakat majemuk.

Kemajemukan itu maka dalam segi apapun setiap daerah memiliki tatanan pemerintahan sendiri yang mengatur masyarakatnya dengan norma serta kebudayaan yang sesuai dengan karakternya masing-masing.

Dalam berkehidupan masyarakat Riau pada umumnya berbudaya Melayu yang mengatur masyarakatnya dengan sendi-sendi budaya melayu itu sendiri, dan berpandang lagi khususnya Kampar yang memegang peranan dan kendali kepemimpinan suatu pemerintahan desa (nagori) adalah pemangku adat. Dengan demikian dalam perjalanannya masyarakat melayu yang dibawahnya telah membuat berbagai norma dan sanksi yang dijalankan oleh pemangku adat melalui lembaga adat diteruskan kepada anak dan kemenakanya serta dalam lingkup hidup bermasyarakat dan bernagori. Maka akan tercapainya suatu keharmonisan dalam bermasyarakat yang diperoleh dari tatanan yang berlangsung secara turun temurun yang diyakini mampu membuat norma dan kaidah sebagai pedoman atau acuan dalam bertingkah laku.

Menurut adat yang berlaku, desa (nagori) tidak hanya mengikuti norma dan kaidah yang berlaku umum dalam bermasyarakat tetapi lebih pada penempatan pemangku adat pada posisi yang lebih tinggi diantara strata sosial yang ada. Disamping kepala pemerintahan desa dan aparatnya karena secara struktural pemangku adat yang secara turun temurun adalah orang yang berhubungan langsung dengan kompleksitas masyarakat yang bagian kecil yaitu keluarga dan persukuan mereka. Hal ini tentu berbeda dengan tugas dan fungsinya serta tanggung jawab seorang kepala pemerintah desa.

Pada masa otonomi daerah dicanangkan dalam UU No. 32 Tahun 2004, bahwa daerah bebas mengelola daerah masing-masing sesuai dengan kemampuan sumberdaya yang dimilikinya, hal ini menyebabkan posisi dan tugas pemangku adat menjadi lebih banyak. Keputusan tidak hanya berlaku pada kalangan pemerintahan desa tetapi justru keputusan yang akan diambil secara musyawarah melibatkan para pemangku adat sebagai mediasi antara kepentingan pemerintahan dan kepentingan adat istiadat yang meliputi anak kemanakan, masyarakat banyak dan komponen lain dalam hidup bernagori.

Pemangku adat biasanya disebut Ninik Mamak atau penghulu. Saat ini fungsinya dan tanggung jawabnya mereka tidak hanya sebatas membimbing anak kemenakan tetapi lebih disejajarkan dengan berbagai fenomena dan kondisi desa atau nagori saat ini (global). Hal ini tentu saja efek dari adanya globalisasi dan modernisasi disegala bidang yang memberikan pengaruh pada penipisan dan hilangnya nilai. Disamping kompleksnya tugas dan tanggung jawab Ninik Mamak seiring dengan perkembangan zaman akan berpengaruh pada keberadaan Ninik Mamak di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempertimbangkan kekuatan Ninik mamak sebagai orang yang harus diikuti perintahnya, diteladaninya tingkah laku dan perangainya, berbanding terbalik dengan keinginan ideal yang tersirat dalam

pernyataan otonomi daerah menginginkan Ninik Mamak lebih menentukan kemana arah dan seperti apa mereka akan membawa masyarakatnya sesuai dengan kaidah dan norma adat yang berlaku, terlebih lagi fungsi itu rupanya membawa paradigma baru bahwa Ninik Mamak tidak lagi memegang peran penting dalam masyarakat. Ketika adat berbicara tentang kata menghormati orang tua (yang tua dihormati, kecil disayangi, sama besar menghargai), sisi lain dari modernisasi sebuah perilaku yang bertentangan.

Dalam perkembangannya, adat yang merupakan warisan nilai-nilai luhur dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, adat istiadat merupakan kebiasaan yang terus dilansungkan secara terus menerus yang berisikan kepada nilai-nilai. Nilai itulah selalu hidup dan terus berkembang. Nilai tersebut biasanya disebut dengan etika dan moral, sebab demikian sering kali orang mengidentikkan moral ini dengan etika sebab moral membicarakan tentang bagaimana manusia harus melakukan norma-norma tertentu, begitu juga etika membicarakan yang sama. Ini berarti bahwa moral mengandung nilai-nilai yang harus dilakukan atau ditinggalkan seseorang. Sedangkan etika merupakan sekumpulan aturan yang harus dijalani.

Terkait hal dengan uraian tersebut, ketika sebuah tanggung jawab, fungsi dan tugas (peran) Ninik Mamak mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam lingkungan mereka, agar tatanan kehidupan menjadi lebih baik, seperti terungkap dalam pepatah ” *adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah*”, adalah merupakan moralitas, sebagaimana dimana Ninik mamak atau bahkan lebih sadar atas tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai pengayom anak kemanakan dan nagori tanpa ada keinginan untuk di hargai dengan nilai dan materi. Namun dengan hal demikian suatu permasalahan yang terjadi di desa (nagori) adalah kesimpangsiuran tanggung jawab beserta fungsi dan tugas (peran) wali nagori atau kepala desa dengan Ninik mamak atau pemangku adat karena kepala desa cenderung memandang dirinya lebih berkuasa dari pemangku adat dan ulama. Pemangku adat tidak menjadi mitra utama atau sejajar dengan kepala desa dalam proses pembangunan di desa, anak Nagori semakin terkait kepada kekuasaan kepala desa karena kepala desa mempergunakan wewenang birokrasi yang dimilikinya tanpa pernah meminta pertimbangan kepada pertimbangan kepada pemangku adat (Ninik mamak) dan ulama.

Dalam masyarakat adat penghulu merupakan sebutan kepada Ninik mamak pemangku adat yang bergelar datuk. Mengangkat kebesaran adat dikatakan mengangkat datuk atau mengangkat penghulu. Istilah penghulu berasal dari kata ”*hulu*”, artinya kepala, pemuka atau berada diatas. Dimaksud dengan kepala disini adalah pimpinan. Yang mana pemimpin dalam dunia melayu dikatakan ”*Orang yang dituakan oleh kaumnya didahulukan selangkah ditinggikan seranting, diberikan amanah dan petuah, diberikan kepercayaan dan kuasa, supaya bercakap lidahnya masin, supaya melenggang tidak terpepas dan supaya melangkah tidak terhalang.*”¹

Penghulu sebagai pemimpin haruslah *ba alam lowe, badado lapang*, dengan pengertian haruslah berjiwa besar dan berpandangan luas dalam menyelesaikan suatu masalah haruslah punya prinsip ” *ndak ado kusuik nan indak salosai, kowuoh nan indak kajonioh*”. Dalam mencari penyelesaian haruslah bijaksana dan diumpamakan seperti menarik rambut dalam tepung ” *topuong indak taseak, obuok indak putuih*” (tepung tidak terserak, rambut tidak putus). Seorang penghulu diibaratkan ” *ayiu jonio, sayak nan landai, condo kayu di tonga padang, ueknyo tompek baselo, batangnyo tompek basandau, dahannyo tompek bagantuong, buahnyo ka dimakan, daunnyo tompek*

¹ Tenas Effendy dalam tunjuk ajar melayu(memilih pemimpin, 2008:1)

balinduong”, (air yang jernih sayak yang landai, seperti kayu ditengah padang, uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, dahanya tempat bergantung, buahnya untuk dimakan, daunnya tempat berlindung). Diperjelas lagi yang dikatakan seorang pemimpin oleh Tenas Effendy dalam tunjuk ajarnya yaitu ” *Yang disebut pemimpin terbilang, Bagaikan kayu besar di tengah padang, yang jauh mula Nampak, yang dekat mula bersua, Rimbun daunnya tempat berteduh, Kuat dahannya tempat bergantung, Besar batangnya untuk bersandar dan kokoh akarnya tempat bersila*”.²

Sehubungan dengan uraian-uraian diatas, dapat ditarik benang merah latar belakang sebagai sebuah bentuk fenomena yang terjadi dalam rangka penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Otonomi daerah memberikan kesempatan bagi daerah dan desa-desa untuk mengembangkan pola kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pola kemandirian yang demikian itu pula desa sebagai lingkup terkecil pemerintahan menginginkan tatanan pembangunan yang lebih baik, namun tidak diikutsertakan dengan pemberdayaan fungsi dan tugas (peran) Ninik mamak dalam mengelola dan memberikan tunjuk ajar bagi pembangunan mental anak kemandirian dan generasi muda.
2. Ninik Mamak (penghulu) adalah kumpulan orang terpinggirkan/marginalisasi. Mereka akan dibutuhkan ketika acara persukuan, seperti pernikahan anak kemandirian, tanah ulayat, dan lain-lain. Pada aspek kehidupan yang lain, ninik mamak diyakini menghambat pengaruh dan modernisasi, yang menyatakan bahwa ini boleh atau tidak menurut adat.
3. Tidak ada batasan peranan dan tanggung jawab yang dijelaskan dari fungsi dan tugas (peran) Ninik Mamak dalam nagori. Pantang larang sudah banyak dilanggar. Sehingga sulit dibedakan mana anak kemandirian, mana Ninik Mamak dalam nagori karena tindakan dan perangai atau moral sudah tidak menjadi persoalan utama dalam perilaku dan tindakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode penelitian historis yaitu metode penelitian yang berfungsi untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengolahannya sehingga menghasilkan laporan penelitian yang bermutu³. Di samping itu, juga ditunjang oleh metode Komperatif-Deskriptif-Analisis sebagai mana yang dikutip dari Winarno Surachmad:

Mengumpulkan metode komperatif-deskriptif-analisis yaitu usaha untuk menyusun dan menginterpretasikan data kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut secara jelas dari faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan kondisi, situasi dan fenomena-fenomena yang diselidiki⁴.

² Tenas Effendy dalam tunjuk ajar Melayu “memilih pemimpin”(2008:2).

³ Suwardi :1998:3

⁴ Winarno Surachmad, 1980:23

Untuk penelitian ini diperlukan pendekatan teoritis yang merupakan kerangka berfikir yang dijadikan sebagai acuan dalam melihat, memahami dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan ini supaya mempermudah dan mempersempit ruang lingkup penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan penelitian. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah Lisan

Sejarah lisan adalah sejarah yang bersumber dari mulut ke mulut atau orang yang mengalami suatu peristiwa secara langsung maupun orang yang menjadi saksi kedua, yang menceritakan suatu kejadian itu⁵.

Dalam penelitian, sejarah lisan dapat berupa data penelitian yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sejarah atau peristiwa yang terjadi melalui kegiatan mengamati atau observasi, sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari kesaksian seseorang atau lebih, baik yang terlibat langsung dengan peristiwa tersebut atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa sejarah lisan merupakan penjelasan yang bersumber dari seseorang atau sekumpulan orang yang mengetahui dengan pasti tentang kejadian suatu peristiwa pada masa lampau melalui proses Tanya jawab, berbicara secara langsung (wawancara) dengan sumber tersebut.

2. Pendekatan Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah suatu komunitas dalam suatu daerah geografis tertentu yang batas-batasnya di tentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah sipeneliti⁶. Berdasarkan pendapat diatas sejarah lokal merupakan sebuah peristiwa yang telah berlalu yang dapat dijadikan sejarah dengan sumber melalui cerita-cerita rakyat atau kejadian tertentu seperti fungsi dan tugas (peran) Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai peran Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu sebagai berikut:

1. Peran Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo dalam ketentuan adat di Nagori tersebut memiliki fungsi masing-masing yang mana dalam penelitian ini jumlah Ninik Mamak berjumlah keseluruhannya 9 orang, 1 orang sebagai Pucuk Adat dan 8 orang lainnya sebagai penghulu suku. Jumlah suku di Kenagorian Gunung Malelo berjumlah 7 suku, setiap suku memiliki Mamak atau Penghulu Suku, lebih lanjut lagi dalam tatanan Adat di Kenagorian Gunung Malelo suku dibagi dalam dua bentuk yaitu 4 suku di atas 4 suku di bawah, rinciannya sebagai berikut:

⁵ Hugiono, 1987 : 33

⁶ Taufiq Abdullah, 1985

4 Suku di atas/Ninik Mamak	4 Suku di bawah/Ninik Mamak
Suku Paliang/DT. Tomongguong	Suku Patopang Basa/DT. Majo Tonga
Suku Patopang/DT. Kamajo	Suku Melayu Sumpu/DT. Majo Bosau
Suku Caniago Kobuo/DT. Kasindo	Suku Mealyu sumpu/DT. Panduko Bosau
Suku Melayu/DT. Sajelo	Suku Caniago/DT. Indokomo

Membedakan diantara keduanya tersebut hanyalah terletak pada pembagian bentuk benda, yang dimaksud benda tersebut yaitu apabila anak kemanakan/cucu yang termasuk kedalam 4 suku di atas ingin melaksanakan pertunangan dengan jodohnya anak dari 4 suku di bawah maka harus menyediakan tanda tunangan berupa *Cincin Bamato* (cincin permata) untuk dilihat kepada mamaknya, kalau hal itu tidak dipenuhi maka tanda pertunangannya ditolak. Begitupun sebaliknya apabila anak kemanakan/cucu yang termasuk kedalam 4 suku di bawah ingin melaksanakan pertunangan dengan jodohnya anak empat suku di atas maka harus menyediakan tanda tunangan berupa *Golang Kosek* (gelang yang kesat) untuk dilihat kepada mamaknya kalau hal itu tidak tersedia maka tanda tunangannya ditolak juga.

Peran Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo sesuai dengan Fungsi mereka masing-masing, yang mana fungsi Ninik Mamak sebagai berikut:

- DT. Sati Sebagai *Pucuok Adat*
- DT. Tomongguong sebagai *Tukang Kamudi*
- DT. Kamajo sebagai *Kungkuong Palonggu*
- DT. Kasindo sebagai *Comin Towi*
- DT. Sajelo sebagai *Kombuik Bonio*
- DT. Majo Tonga sebagai *Cocau Baghi*
- DT. Majo Bosau sebagai *Bandiong Sokai*
- DT. Panduko Bosau sebagai *Sudi Sosek*
- DT. Indokomo sebagai *Tak Etong*

Demikianlah fungsi dari Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo, yang mana fungsi yang dijalankan sesuai dengan aturan dan tatanan adat yang berlaku di Kenagorian Gunung Malelo. Sedangkan tugas dari Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo sesuai dengan aturan adat yang berlaku di Nagori tersebut adalah tugas dari mereka juga sesuai dengan peran dan status mereka yang mana DT. Sati selaku pucuk Adat memiliki tugas sendiri sebagai berikut:

1. Menjalankan roda pemerintahan adat sebagai Pucuk Suku di Kenagorian Gunung Malelo.
2. Melantik/sekaligus pemberi gelar dalam penobatan Ninik Mamak dari penghulu suku yang ingin dinobatkan.
3. Mengkoordinir kinerja dari setiap penghulu suku
4. Memimpin acara dalam musyawarah adat.
5. Ikut andil dalam orang luar ingin cari suku di Kenagorian Gunung Malelo.
6. Mengayomi serta membimbing penghulu suku, pemerintahan dan masyarakat dalam Nagori.

Sedangkan 8 Ninik Mamak lainnya tugasnya sama yaitu Mengayomi Anak Kemanakan, Keluarga, dan Persukuannya dan Anggota Masyarakat dalam Nagori. Mendukung dan Melaksanakan Program Pemerintahan dan Pembangunan Nagori. Menanamkan Nilai Agama Serta Nilai Adat Dalam Masyarakat. Tugas Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Melo tersebut juga sesuai dengan ketentuan dan standar Adat yang berlaku di Nagori Gunung Malelo.

2. Pandangan Masyarakat mengenai fungsi dan tugas (peran) Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tatanan atau ketentuan adat yang berlaku di Nagori tersebut. Seperti halnya tugas Ninik Mamak dalam Mengayomi dan mengajarkan nilai-nilai Adat dalam masyarakat juga masih diterapkan sesuai dengan tuntunan adat itu sendiri, seperti memberikan contoh perilaku dan berhubungan dengan sesama masyarakat, menyelesaikan silang sengketa anak kemanakan, keluarga, suku dan nagori. Ninik Mamak juga selalu memberi tunjuk ajar terhadap perilaku dan pergaulan muda-mudi sehari-hari. Serta membedakan mana yang boleh dibuat dan mana yang tidak patut dikerjakan.
3. Aspek serta batasan fungsi dan tugas Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Maleo sebagai berikut. Keutuhan istilah Adat Berpilin Tiga sebagaimana dijelaskan yaitu terdiri dari Tiga unsur sebagai berikut:
 1. Pemuka Adat: Ninik Mamak.
 2. Alim Ulama/Kosiok Putio Ayu Jonio: Imam, bilal dan khotib.
 3. Pemerintahan: Kepala Desa dan perangkat serta aparatur lainnya.

Dengan memandang hal tersebut jelaslah aspek Ninik Mamak terbatas sebagai orang yang berkecimpung dan bertugas dalam Adat Istiadat. Fungsinya berjalan dalam keutuhan adat yang mana telah dijelaskan fungsi dari Ninik Mamak itu masing-masing yang berjumlah sembilan orang di Kenagorian Gunung Malelo. Walaupun berkecimpung hanya dalam sebatas adat peran mereka secara tidak langsung memberikan contoh tauladan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dari tugas Ninik Mamak juga telah dijelaskan sebelumnya, berupa membimbing dan mengayomi anak kemanakan adalah tugas Ninik Mamak yang utama, namun dalam batasan dalam tugasnya Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo dijelaskan oleh Pucuk Adat di Kenagorian Gunung Malelo sebagai berikut:

1. Datuk Sati selaku Pucuk Adat di Nagori Hanya mengontrol Kerja dari Ninik Mamak yang berada dalam Nagori tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam pepatah *Pai tompek batanyo, Pulang tompek Baito*.
2. Ninik Mamak menyelesaikan kusut/silang sengketa hanya terbatas dalam penyelesaian kesalahan yang dilakukan anak kemanakan mereka atau mengatur dalam persukuan mereka sendiri, tidak boleh ikut mengatur persukuan orang lain, karena masing-masing suku memiliki Ninik Mamak sendiri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Peran Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo dalam ketentuan adat di Nagori tersebut memiliki fungsi masing-masing yang mana dalam penelitian ini jumlah Ninik Mamak berjumlah keseluruhannya 9 orang, 1 orang sebagai Pucuk Adat dan 8 orang lainnya sebagai penghulu suku. Jumlah suku di Kenagorian Gunung Malelo berjumlah 7 suku, setiap suku memiliki Mamak atau Penghulu Suku, lebih lanjut lagi dalam tatanan Adat di Kenagorian Gunung Malelo suku dibagi dalam dua bentuk yaitu 4 suku diatas 4 suku dibawah.
2. Pandangan Masyarakat mengenai fungsi dan tugas (peran) Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tatanan atau ketentuan adat yang berlaku di Nagori tersebut. Seperti halnya tugas Ninik Mamak dalam Mengayomi dan mengajarkan nilai-nilai Adat dalam masyarakat juga masih diterapkan sesuai dengan tuntunan adat itu sendiri, seperti memberikan contoh perilaku dan berhubungan dengan sesama masyarakat, menyelesaikan silang sengketa anak kemanakan, keluarga, suku dan nagori. Ninik Mamak juga selalu memberi tunjuk ajar terhadap perilaku dan pergaulan muda-mudi sehari-hari. Serta membedakan mana yang boleh dibuat dan mana yang tidak patut dikerjakan.
3. Aspek serta batasan fungsi dan tugas Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Maleo sebagai berikut:
Keutuhan istilah Adat Berpilin Tiga sebagaimana dijelaskan yaitu terdiri dari Tiga unsur sebagai berikut:
 1. Pemuka Adat: Ninik Mamak.
 2. Alim Ulama/Kosiok Putio Ayyu Jonio: Imam, bilal dan khotib.
 3. Pemerintahan: Kepala Desa dan perangkat serta aparaturnya.

Memandang hal tersebut jelaslah aspek Ninik Mamak terbatas sebagai orang yang berkecimpung dan bertugas dalam Adat Istiadat. Fungsinya berjalan dalam keutuhan adat yang mana telah dijelaskan fungsi dari Ninik Mamak itu masing-masing yang berjumlah sembilan orang di Kenagorian Gunung Malelo. Walaupun berkecimpung hanya dalam sebatas adat peran mereka secara tidak langsung memberikan contoh tauladan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dari tugas Ninik Mamak juga telah dijelaskan sebelumnya, berupa membimbing dan mengayomi anak kemanakan adalah tugas Ninik Mamak yang utama, namun dalam batasan dalam tugasnya Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo dijelaskan oleh Pucuk Adat di Kenagorian Gunung Malelo sebagai berikut:

1. Datuk Sati selaku Pucuk Adat di Nagori Hanya mengontrol Kerja dari Ninik Mamak yang berada dalam Nagori tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam pepatah *Pai tompek batanyo, Pulang tompek Baito*.
2. Ninik Mamak menyelesaikan kusut/silang sengketa hanya terbatas dalam penyelesaian kesalahan yang dilakukan anak kemanakan mereka atau mengatur dalam persukuan mereka sendiri, tidak boleh ikut mengatur persukuan orang lain, karena masing-masing suku memiliki Ninik Mamak sendiri.

Rekomendasi

1. Ninik Mamak merupakan penuntun dan pembimbing anak kemanakan dan contoh dalam Nagori maka untuk itu agar supaya lebih dihormati, dan lebih wawasannya terhadap perilaku globalisasi yang menerpa Nagori serta perilaku anak kemanakan yang telah berubah cara pandang mereka yang terpengaruh dari perkembangan zaman, maka oleh sebab itu Ninik Mamak tidak cukup hanya memiliki ilmu warisan tentang adat istiadat yang diturunkan saja, tapi harus memiliki pemikiran akademisi lebih luas seperti pendidikan formal yang tinggi supaya keberadaannya lebih tinggi dan dihargai lagi dari kalangan masyarakat biasa.
2. Peran Ninik Mamak di Kenagorian Gunung Malelo harus terus menerus berjalan dan berkelanjutan karena adat istiadat memiliki peran yang strategis dalam berkehidupan sosial secara lokal maupun bangsa ini, selain itu adat istiadat merupakan modal bagi Nagori Gunung Malelo dalam membentuk corak pergaulan sesama masyarakat maupun bangsa lain. Sekurang-kurangnya, adat istiadat berfungsi sebagai saringan (*filter*) terdepan dalam menghadapi nilai budaya asing yang masuk ke Nagori. Adat istiadat mengandung pengertian dan ruang lingkup yang amat luas, yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur ajaran agama, dan norma-norma sosial yang dapat dijadikan modal utama melaksanakan pembangunan serta pembangunan mental masyarakat seutuhnya.
3. Pendidikan dasar bagi anak kemanakan tentang adat dan agama harus dimulai dulu dari lingkungan terkecil yaitu keluarga sehingga mempermudah dalam menerapkan nilai-nilai adat dan agama yang diajarkan oleh Ninik Mamak lebih mendalam dan dapat dijadikan sebagai sebuah pandangan dalam berkehidupan bermasyarakat/nagori.
4. Walaupun peran Ninik Mamak memiliki aspek serta batasan-batasan tertentu, tidak akan menutup kemungkinan dalam mengembangkan nilai-nilai adat serta sendi-sendi agama kepada masyarakat tidak akan menjadi penghalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Sejarah Lokal Di Indonesia Kumpulan Tulisan*, Gadjah Mada University Press. 1985.
- Abdullah, Taufiq. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. LEKNAS LIPI. Gramedia. Jakarta. 1985.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2007.
- Adi, Rianto. *Metodologi penelitian sosial dan hukum*, Granit, Jakarta, 2004.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial, PT. Rineka Citra, Jakarta, 1988*.

- Ali, Muhammad. *kamus lengkap bahasa Indonesia modern*, pustaka amami. Jakarta, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Proses penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Budisantoso, Editor, dkk. *Masyarakat Melayu Riau Dan Kebudayaannya, Pemprop. Riau, 1986.*
- Dadang, Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Effendi, Taufiq. *Peran*, Lotus Books Nuansa Kedaung Tangerang Selatan, 2013.
- Effendi, Tenas. *Tunjuk Ajar “Memilih Pemimpin” Dalam Budaya Melayu*, Yayasan Tenas Effendy, Pekanbaru, 2008.
- Emirza. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2008.*
- Gottscalk, Louis, terj. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*, yayasan Penerbit UI, Jakarta, 1975.
- Hadiri, Nawawi. *Upacara Perkawinan Adat Daerah Riau*, Bumi Pustaka, 1982.
- Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1992.
- Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1994.*
- Koto Kampar Hulu Dalam Angka 2010, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar.
- Lutfi, Muchtar. *Sejarah Riau*, Setwilda TK. I Riau Pekan baru, cetakan ke 2, 1996.
- Maliha Aziz dan Asril. *Modul Sejarah Kebudayaan Melayu*, Cendikia Insani, Pekanbaru, 2007.
- Mansoer. *Adat Budaya Minangkabau, 2008.*
- Mochtar Naim. *Konsep Kepemimpinan Tungku Nan Tigo Sejarangan Dan Masalah Penerapannya Dalam Rangka Ke Nagori, Pelanta Minang Blogspot.com. 2008.*
- Munandar, Soelaiman. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Eresco, Bandung, 1992.
- Nizami, Jamil, Dkk. *Sejarah Kerajaan Siak*, Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, Pekanbaru, 2010.
- Notoatmodjo, Soekanto. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Inti Idayu Press, Jakarta, 1984.
- Nurcholis, Hanif. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Penerbit Erlangga, 2011.

- Nuraddini. *Pergeseran Peranan Ninik Mamak Di Kenagorian Sibiruang Kec. XIII Koto Kampar, Skripsi FKIP, P. Sejarah, 2009.*
- Paul. B. Horton, Chester. L. Hunt. *Sosiologi Jilid I Edisi ke Enam, alih bhs. Aminuddin Ram, Erlangga, Jakarta, 1999.*
- Rahman, Elmustian, Dkk. *Alam Melayu*, Unri Press, Pekanbaru, 2003.
- Selosoemardjan, Soeloman Soemardjan. *Setangkai Bunga Sosiologi*, UI FE, Jakarta, 1964.
- Soetomo. *Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Riset, Penelitian, Ghalia Indonesia Hidayah Press, Jakarta 1980.*
- Suwardi Ms. *Bahan Ajar Perkuliahan Metode Penelitaina Pendidikan Sejarah*, Universitas Riau, 1988.
- Suwardi Ms. *Menjahit Jiwa Bangsa Yang Terkoyak (refleksi pendidikan kita masa lalu untuk renungan masa depan)*. Alaf Riau, Pekanbaru. 2005.
- Suwardi Ms, dkk. *Profil Masyarakat Hukum Adat Tradisional Di Nusantara (dari aceh sampai papua)*, Alaf Riau, Pekanbaru, 2011.
- Suwardi MS, Dkk. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten / Kota Se-Provinsi Riau*, LAM Riau, 2006.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah & Historiografi (modul 1)*, Bandung, 2001.
- Sjamsuddin, Helius. *Pengantar Ilmu Sejarah*. B3PTKSM. Jakarta. 1966.
- Sitorus, M. *Sosiologi 2*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Soekanto, soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo persada, 1987.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Kanisius, Jakarta, 1973.
- Undang-undang. No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Usman, Husaini. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, Bumi Aksara
- UU. Hamidi. *Orang Melayu Di Riau*, UIR Press Pekanbaru, 1999.

Sumber Internet

MuhammadNasir.http://nasirsalo.blogspot.com/2008/04/tentang_ninik_mamak_28.html